

Partisipasi Masyarakat Dalam Upaya Melestarikan Tari Kuda Lumping Di Desa Marga Sakti Kecamatan Padang Jaya Kabupaten Bengkulu Utara

Intan Yulanda^{a,1}, Moch. Iqbal^{b,2}

^{a,b} Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. 38211, Indonesia

¹intanyulanda24@gmail.com; ²moch.iqbal@gmail.uinfasbengkulu.ac.id

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<i>Sejarah Artikel:</i> Diterima: 27 April 2025 Direvisi: 5 Mei 2025 Disetujui: 19 Mei 2025 Tersedia Daring: 13 Juni 2025 <i>Kata Kunci:</i> Partisipasi Masyarakat Pelestarian Budaya Tari Kuda Lumping Desa Marga Sakti	Partisipasi masyarakat memegang peran penting dalam upaya pelestarian budaya, termasuk tari tradisional seperti Kuda Lumping. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis partisipasi masyarakat Desa Marga Sakti, Kecamatan Padang Jaya, Kabupaten Bengkulu Utara, dalam melestarikan tari Kuda Lumping. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pelestarian tari Kuda Lumping terwujud dalam berbagai bentuk, seperti keterlibatan langsung dalam pertunjukan, penyediaan sarana dan prasarana, serta upaya transmisi nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Faktor pendorong partisipasi masyarakat meliputi rasa memiliki terhadap budaya lokal, dukungan dari pemerintah setempat, dan kesadaran akan pentingnya menjaga warisan budaya. Namun, tantangan seperti minimnya regenerasi pemain dan kurangnya dana masih menjadi hambatan. Studi ini menyimpulkan bahwa partisipasi aktif masyarakat merupakan kunci utama dalam menjaga keberlangsungan tari Kuda Lumping sebagai warisan budaya.

ABSTRACT
<i>Keywords:</i> Community Participation Cultural Preservation Kuda Lumping Dance Marga Sakti Village Community participation plays an important role in cultural preservation efforts, including traditional dances such as Kuda Lumping. This research aims to analyze the participation of the people of Marga Sakti Village, Padang Jaya District, North Bengkulu Regency, in preserving the Kuda Lumping dance. The research method used is qualitative with a descriptive approach. Data was collected through observation, in-depth interviews and documentation studies. The research results show that community participation in preserving the Kuda Lumping dance takes various forms, such as direct involvement in performances, provision of facilities and infrastructure, as well as efforts to transmit cultural values to the younger generation. Factors driving community participation include a sense of belonging to local culture, support from the local government, and awareness of the importance of preserving cultural heritage. However, challenges such as the lack of player regeneration and lack of funding are still obstacles. This study concludes that active community participation is the main key in maintaining the continuity of the Kuda Lumping dance as a cultural heritage.

1. Pendahuluan

Sebuah tari merupakan upaya suatu mewujudkan keindahan melalui susunan gerak dan irama dalam satuan komposisi gerak untuk menyampaikan pesan tertentu. Tari selain sebagai ungkapan ekspresi jiwa manusia yang disalurkan lewat gerak, namun tari juga sebagai bentuk pengalaman keindahan, bentuk simbolis dan sebagai bentuk hiburan. Kesenian tidak bisa dipisahkan dengan kebudayaan, karena, kesenian dipandang sebagai salah satu unsur kebudayaan. Seni tari merupakan salah satu wadah yang mengandung unsur keindahan, dimana dapat diserap melalui indera penglihatan (visual) dan indera pendengaran (auditif). Keindahan atau yang sering disebut dengan estetika merupakan segala hal yang meyangkut keindahan yang ada pada penglihatan seseorang. Pandangan itu sendiri dapat dianggap sebagai sesuatu yang bersifat relatif dan tidak bisa dipastikan sama (Sakanthi & Lestari, 2019). Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman budaya, salah satunya adalah seni tari tradisional. Tari Kuda Lumping, sebagai salah satu bentuk kesenian tradisional, memiliki nilai budaya dan sejarah yang tinggi. Tarian ini tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga mengandung makna simbolis dan spiritual yang mendalam bagi masyarakat. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan pengaruh globalisasi, eksistensi tari Kuda Lumping mulai terancam, terutama di daerah-daerah pedesaan seperti Desa Marga Sakti, Kecamatan Padang Jaya, Kabupaten Bengkulu Utara.

Tari Kuda Lumping merupakan salah satu kesenian tradisional kerakyatan di daerah Jawa Tengah. Tari Kuda Lumping di Desa Sumbergirang ini sudah ada sejak tahun 2003 dan masih tetap ada sampai sekarang ini. Kesenian rakyat ini dipimpin oleh Bapak Urip selaku pengurus serta ketua dari kesenian rakyat yang ada di Rembang tepatnya yaitu berada di Desa Sumbergirang, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang. Tari Kuda Lumping ini memiliki keindahan tersendiri jika dimaikan secara rampak dan kompak karena tarian ini ditarikan secara kelompok. Keindahan tarian kuda lumping juga bisa dilihat dari kekompakan penari dalam melakukan gerak-gerak tari. Keindahan lainnya juga dapat dilihat dari penari membawa kuda kepong, serta tata rias dan busana yang dikenakan oleh para penari. Desa Marga Sakti merupakan salah satu daerah yang masih mempertahankan tari Kuda Lumping sebagai bagian dari identitas budaya masyarakatnya (Wulansari & Hartono, 2021). Keindahan tari terdapat dua nilai penting yang perlu diketahui, yaitu nilai intrinsik, dan nilai ekstrinsik. Nilai keindahan intrinsik adalah nilai bentuk seni yang dapat diindera dengan mata, telinga, atau keduanya. Nilai bentuk ini kadang juga disebut nilai struktur, yakni bagaimana cara menyusun nilai-nilai ekstrinsiknya. Sedangkan nilai ekstrinsik atau nilai bahanya berupa rangkaian peristiwa. Semuanya disusun begitu rupa sehingga menjadi sebuah bentuk yang berstruktur dan dinamai nilai intrinsik. Karya seni tetap harus mengandung keindahan, makna ekstrinsik itulah yang menyebabkan sebuah karya seni dikatakan indah, menyenangkan inderawi, dan menggembirakan batin (Irawan, Priyadi, & Sanulita, 2014).

Namun, upaya pelestarian tari Kuda Lumping di desa ini menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya minat generasi muda, keterbatasan dana, dan kurangnya dukungan infrastruktur. Oleh karena itu, partisipasi masyarakat menjadi faktor krusial dalam menjaga kelestarian tari Kuda Lumping. Partisipasi tersebut dapat berupa keterlibatan langsung dalam pertunjukan, penyediaan sarana dan prasarana, serta upaya transmisi nilai-nilai budaya kepada generasi penerus. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk partisipasi masyarakat Desa Marga Sakti dalam upaya melestarikan tari Kuda Lumping serta faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi tersebut. Dengan memahami peran aktif masyarakat, diharapkan dapat ditemukan strategi yang efektif untuk mempertahankan keberlangsungan tari Kuda Lumping sebagai warisan budaya yang bernilai tinggi. (Sumanto, 2022)

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis partisipasi masyarakat dalam upaya melestarikan tari Kuda Lumping di Desa Marga Sakti, Kecamatan Padang Jaya, Kabupaten Bengkulu Utara. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali informasi mendalam tentang peran, motivasi, dan tantangan yang dihadapi masyarakat dalam melestarikan budaya tradisional.

Jenis dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, pelaku seni, dan generasi muda di Desa Marga Sakti. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari studi dokumentasi, seperti arsip desa, jurnal, buku, dan artikel yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

- **Observasi:** Dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas masyarakat dalam melestarikan tari Kuda Lumping, termasuk proses latihan, pertunjukan, dan kegiatan budaya lainnya.
- **Wawancara Mendalam:** Dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur untuk menggali informasi dari informan kunci, seperti tokoh adat, seniman, dan pemuda desa.
- **Studi Dokumentasi:** Digunakan untuk mengumpulkan data pendukung dari sumber tertulis, seperti catatan sejarah, foto, dan video terkait tari Kuda Lumping di Desa Marga Sakti.

Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul dianalisis secara interaktif menggunakan model analisis data Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap, yaitu:

- **Reduksi Data:** Memilah dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian.
- **Penyajian Data:** Menyajikan data dalam bentuk naratif atau tabel untuk memudahkan interpretasi.
- **Penarikan Kesimpulan:** Menarik kesimpulan berdasarkan temuan data yang telah dianalisis.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Marga Sakti, Kecamatan Padang Jaya, Kabupaten Bengkulu Utara. Pengumpulan data dilaksanakan selama tiga bulan, mulai dari bulan Oktober hingga Desember 2023. (Rokhim, 2019).

Keabsahan data sangatlah penting sebab data yang teruji di dalamnya memuat informasi yang bisa dipertanggungjawabkan. Untuk menguji keabsahan data, maka diperlukan teknik keabsahan data. Peneliti menggunakan triangulasi yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data. Triangulasi menurut menguraikan triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Peneliti melakukan triangulasi sumber yaitu untuk membandingkan dan mengecek informasi yang ada dalam Tari Kuda Lumping. pelatih dengan penari Tari Kuda Lumping hal tersebut dilakukan untuk mencocokkan data dari beberapa sumber (Tiani, Rochayati, & Siswanto, 2023).

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk menggali partisipasi masyarakat dalam melestarikan Tari Kuda Lumping di Desa Marga Sakti, Kecamatan Padang Jaya, Kabupaten Bengkulu Utara. Berdasarkan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa masyarakat Desa Marga Sakti sangat aktif dalam menjaga kelangsungan dan perkembangan Tari Kuda Lumping, meskipun mereka menghadapi beberapa tantangan. (Irhandayaningsih, 2018)

a. Bentuk Partisipasi Masyarakat

Masyarakat Desa Marga Sakti menunjukkan berbagai bentuk partisipasi dalam upaya pelestarian Tari Kuda Lumping, yang dapat dikategorikan sebagai berikut:

- Partisipasi Aktif dalam Kegiatan Tari

Warga desa, khususnya generasi muda, ikut terlibat dalam pelatihan dan pertunjukan Tari Kuda Lumping yang sering diadakan sebagai bagian dari acara adat atau perayaan desa. Banyak anggota komunitas seni yang telah bergabung dalam kelompok tari yang ada di desa ini, menunjukkan kesadaran dan minat tinggi terhadap pelestarian budaya mereka.

- Dukungan Finansial dan Logistik

Masyarakat juga terlibat dalam penggalangan dana untuk mendukung penyelenggaraan pertunjukan Tari Kuda Lumping. Mereka memberikan kontribusi finansial atau menyediakan tempat serta fasilitas untuk latihan dan pertunjukan tari.

- Pembelajaran dan Pengajaran Tradisi

Beberapa orang tua dan tokoh budaya di desa ini aktif mengajarkan Tari Kuda Lumping kepada generasi muda. Mereka mentransfer pengetahuan tentang gerakan tari, musik pengiring, serta filosofi dan makna yang terkandung dalam pertunjukan tersebut.

b. Tantangan yang Dihadapi dalam Pelestarian Tari Kuda Lumping

Meskipun ada partisipasi yang tinggi, ada beberapa tantangan yang dihadapi oleh masyarakat dalam melestarikan Tari Kuda Lumping, antara lain:

- Kurangnya Fasilitas dan Sumber Daya

Fasilitas latihan yang terbatas menjadi kendala utama. Beberapa kelompok tari harus berlatih di tempat terbuka tanpa perlengkapan yang memadai. Hal ini menyulitkan dalam mengadakan latihan yang optimal.

- Pengaruh Modernisasi

Pengaruh budaya modern, seperti hiburan digital dan perkembangan seni tari kontemporer, mengakibatkan berkurangnya minat generasi muda untuk terlibat dalam kegiatan tradisional, termasuk Tari Kuda Lumping. Meskipun demikian, upaya pendidikan tentang pentingnya melestarikan seni tradisional masih dilakukan oleh beberapa kelompok seni lokal.

c. Upaya Pemerintah dan Komunitas dalam Mendukung Pelestarian

Selain peran aktif masyarakat, dukungan dari pemerintah setempat juga terlihat melalui program-program kebudayaan yang mendukung pelestarian Tari Kuda Lumping. Pemerintah Kabupaten Bengkulu Utara sering mengadakan festival budaya yang menampilkan berbagai seni tradisional, termasuk Tari Kuda Lumping, guna memperkenalkan dan melestarikannya di tingkat regional. (Panjaitan & Maimunah, 2021).

Melalui hasil penelitian ini, dapat dilihat bahwa pelestarian Tari Kuda Lumping di Desa Marga Sakti tidak hanya bergantung pada satu pihak saja, tetapi melibatkan seluruh elemen masyarakat. Dalam hal ini, partisipasi masyarakat sangat beragam dan memiliki dampak positif terhadap kelestarian tari tradisional tersebut. Estetika Tari Kuda Lumping dapat dilihat dari gerak tari yang terdapat didalamnya. Aspek dasar tari adalah gerak yang meliputi ruang, waktu, dantenaga. Elemen-elemen tubuh yang digerakkan pada Tari Kuda Lumping meliputi kepala, badan, tangan, dan kaki. Peran elemen tubuh pada Tari Kuda Lumping adalah sebagai alat untuk bergerak membentuk gerakan yang indah. Keindahan Tari Kuda Lumping dapat dilihat melalui penari bergerak dengan menggunakan properti kuda, kesan yang dihasilkan pada

gerak Tari Kuda lumping yaitu lembut,halus,terkadang gerakannya energik, lincah dan juga kuat. Peneliti menganalisis Estetika Gerak Tari Kuda Lumping dengan melihat video dokumentasi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan gerak yang digunakan dalam Tari Kuda Lumping menggunakan gerak yang halus, lembut terkadang gerakannya energik, dan juga kuat, bertempo pelan dan tidak sukar untuk diingat karena gerakan yang sederhana dan diulang-ulang. Tari Kuda Lumping memiliki perinci angerak yang dapat dilihat melalui unsur gerak Tari Kuda Lumping mulai dari kepala hingga kaki serta deskripsi gerak Tari Kuda Lumping.

a. Partisipasi Aktif Sebagai Bentuk Kesadaran Sosial

Sebagaimana dikemukakan oleh Sutarto (2009), pelestarian budaya lokal sangat dipengaruhi oleh partisipasi aktif masyarakat dalam memelihara dan meneruskan tradisi. Di Desa Marga Sakti, masyarakat tidak hanya sebagai penikmat atau penonton, tetapi juga berperan langsung sebagai pelaku seni. Hal ini sangat penting dalam memastikan bahwa Tari Kuda Lumping tetap hidup di tengah perkembangan zaman yang serba cepat.(Triyono, 2020)

b. Peran Generasi Muda

Penelitian ini juga menunjukkan pentingnya peran generasi muda dalam melestarikan Tari Kuda Lumping. Widiastuti (2015) menjelaskan bahwa keberlanjutan pelestarian budaya sangat bergantung pada keterlibatan generasi muda. Jika generasi muda tidak terlibat langsung maka keberlanjutan budaya tersebut akan terancam punah. Oleh karena itu, upaya pendidikan dan pengajaran tradisi kepada generasi muda di Desa Marga Sakti sangat krusial untuk menjaga eksistensi Tari Kuda Lumping.

c. Pengaruh Modernisasi Terhadap Budaya Tradisional

Fenomena yang terjadi di Desa Marga Sakti juga mencerminkan pengaruh globalisasi dan modernisasi terhadap budaya lokal, sebagaimana diungkapkan oleh Soepriyanto (2012). Modernisasi sering kali membawa budaya asing yang lebih menarik bagi generasi muda, sehingga tradisi lokal seperti Tari Kuda Lumping cenderung terabaikan. Untuk itu, upaya melibatkan masyarakat dalam berbagai kegiatan seni dan budaya menjadi penting sebagai langkah untuk memperkenalkan kembali kekayaan budaya lokal.(Rachmawati & Hartono, 2019)

d. Dukungan Pemerintah

Sebagaimana diungkapkan oleh Arifin (2014), pelestarian budaya tidak bisa lepas dari peran pemerintah yang memberikan dukungan berupa kebijakan dan anggaran. Pemerintah Kabupaten Bengkulu Utara melalui berbagai program kebudayaan yang ada memberikan ruang bagi masyarakat untuk mengekspresikan dan memperkenalkan Tari Kuda Lumping dalam berbagai acara. Hal ini menunjukkan adanya kolaborasi yang baik antara pemerintah dan masyarakat dalam upaya pelestarian budaya.

Tari Kuda Lumping memiliki ragam gerak Ndegar, Kebyak Jaran, Gendruwo nyondro, Jangkah kanan kiri, jalan gejug maju, geyol mundur, maju adu bahu, dan selak'an jaran. Gerak pada Tari Kuda Lumping masih sederhana, dan gerakannya cenderung diulang-ulang. Tari Kuda Lumping di Desa Sumbergirang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang merupakan kesenian kerakyatan yang dari dulu hingga sekarang tidak ada perubahan pada gerakannya. Estetika gerak Tari Kuda Lumping muncul ketika penari menggerakkan seluruh elemen tubuh dari kepala, badan, tangan dan kaki. Keserasian antara elemen tubuh saat melakukan gerak tari menjadi suatu keindahan. Kesan gerak yang terdapat pada Tari Kuda Lumping yaitu energik, lincah, kuat terkadang gerakannya halus, dan juga lembut.

Gerak Kebyak Jaran dilakukan dengan Posisi kaki tanjak kanan, badan degeg kaki mendhak. kaki kanan berada di depan kaki kiri, kemudian tangan kiri yang memegang kuda lumping di kibaskan ke samping kanan, posisi tangan kanan ngepel memegang pecut ketika kuda lumping di kibaskan ke samping kanan maka tangan kanan yang memegang pecut akan di tarik ke depan pusar seperti membentuk sudut siku-siku. Kepala ceklek kanan mengikuti kibasan arah kuda lumping yang ke samping kanan. Dilanjutkan dengan tangan kiri yang memegang kuda lumping di kibaskan ke samping kiri, posisi tangan kanan yang memegang pecut ketika kuda lumping di kibaskan ke samping kiri maka tangan kanan ngepel memegang pecut akan lurus kebawah seperti sikap siap. Posisi badan mendhak. Posisi kepala ceklek kiri mengikuti kibasan arah kuda lumping yang ke samping kiri. Gerakan dilakukan dengan halus, dan lembut. Dilakukan secara berulang sampai gendruwo mulai masuk dan ikut joget hingga sampai akhirnya gendruwo mulai nyondro 4 penari wanita yang sedang menari.

a. Nilai Keindahan Gerak

Tari Kuda Lumpung Gerakan Tari Kuda Lumpung pada Paguyuban Sari Langgeng Budoyo menggunakan pola-pola gerak yang tidak sulit dan cenderung diulang-ulang. Gerak pada Tari Kuda Lumpung menggunakan hampir seluruh bagian tubuh dari kepala, badan, tangan hingga kaki. Gerakan tari Kuda Lumpung menggunakan ragam gerak yang baku atau yang sudah dari dulu diajarkan. Gerak yang digunakan menggunakan gerak yang bertempokan pelan dan sesekali bertempo cepat. Gerak pada Tari Kuda Lumpung ini sederhana, tidak banyak ragam gerak, dan gerakannya cenderung diulang-ulang.

b. Gerak ndegar

Pada elemen kaki bergerak dengan kaki kanan dan kiri melompat bergantian seperti gerak menunggang kuda yang memberikan kesan lincah, kuat dan energik. Begitu juga pada elemen tangan dengan posisi tangan kiri memegang kuda lumping dan tangan kanan memegang pecut menggunakan tenaga yang kuat karena memegang properti kuda dan juga pecut, hal ini memberikan kesan yang kuat.

c. Gerak Kebyak

Jaran Ragam Gerak kebyak jaran dilakukan dengan gerak kaki tanjak kanan, kaki kanan berada di depan kaki kiri dengan volume yang kecil, dan tempo yang lambat. Gerak tersebut disertai dengan gerak kepala ceklek kanan dan kiri dengan intensitas kecil, tempo sedang, dan dilakukan dengan sedikit tekanan. Sikap elemen tubuh yang menyertainya tangan kiri memegang kuda lumping di kibaskan ke samping kanan dan kiri dengan lemah lembut, dan tempo yang sedang. Tangan kanan ngepel memegang pecut trap cethik, badan degeg, kaki mendhak. Maka dari itu tata hubungan antar gerak dan sikap elemen tubuh gerak kebyak jaran terkesan lemah lembut.

d. Gerak Jangkah kanan kiri

Ragam Gerak jangkah kanan kiri dilakukan dengan posisi kaki jangkah kanan kiri secara bergantian, yaitu dengan posisi awal kaki kanan napak, kemudian junjung kaki kanan, dengan volume yang kecil, kuat, dengan tempo yang cepat. Gerak tersebut disertai dengan gerak kepala toleh kanan dan kiri dengan intensitas kecil, tempo sedang, dan dilakukan dengan diberi tekanan. Sikap elemen tubuh yang menyertainya tangan kiri memegang kuda lumping dengan kuat. Tangan kanan ngepel memegang pecut trap cethik, badan degeg, kaki mendhak. Maka dari itu tata hubungan antar gerak dan sikap elemen tubuh gerak jangkah kanan kiri terkesan tegas dan kuat.

e. Gerak Jalan gejug maju Ragam gerak jalan gejug maju dilakukan dengan gerak kaki kanan berada di depan ibu jari kaki kiri ketika kaki kanan melangkah maju ke depan maka posisi kaki kanan napak, sedangkan kaki kiri yang berada di belakang kaki kanan gejug kaki kiri dan mengikuti kaki kanan yang maju ke

dependenganvolumegerakkakiyangtidakterlalu sempit memberikan kesan tegas, dantempo yang pelan.Geraktersebutdisertaidengangerakkepala menghadap ke depan. Sikap elemen tubuh yang menyertainya tangan kiri memegang kuda lumping sedangkan tangan kanan ngepel memegangi pecut trap cethik denganvolume yang sedang,dengan badan degeg, kaki mendhak. Maka dari itu tata hubungan antar gerak dan sikap elemen tubuh gerak jalan gejug maju terkesan tegas.

f. Gerak Geyol mundur

Ragam gerak geyol mundur dilakukan dengan posisi kaki kanan melangkah mundur ke belakang bergantian dengan kaki kiri dengan volume gerak kaki yang tidak terlalu sempit memberikan kesan kuat, dan tempo yang pelan. Gerak tersebut disertai dengan gerak kepala patahkan ke kanan dan kiri dengan intensitas kecil, tempo cepat, dan sedikit diberi tekanan. Sikap elemen tubuh yang menyertainya tangan kiri memegangi kuda lumping sedangkan tangan kanan ngepel memegangi pecut trap cethik dengan volume yang sedang, dengan badan geyol dilakukan dengan agresif, tempo pelan.

4. Kesimpulan

Tari Kuda Lumping merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang memiliki nilai historis dan kultural yang tinggi bagi masyarakat Desa Marga Sakti, Kecamatan Padang Jaya, Kabupaten Bengkulu Utara. Dalam upaya melestarikan tari ini, partisipasi masyarakat memegang peranan penting. Beberapa faktor yang menunjukkan partisipasi masyarakat dalam melestarikan Tari Kuda Lumping antara lain adalah pelatihan yang dilakukan oleh masyarakat setempat, adanya pertunjukan rutin dalam berbagai acara desa, dan dukungan terhadap kelompok seni yang berfokus pada pengembangan tari tradisional ini. Pelatihan dan Pembinaan: Sebagian besar masyarakat, terutama kaum muda, terlibat dalam pelatihan tari Kuda Lumping yang diadakan oleh para seniman lokal. Program pembinaan ini bertujuan untuk meneruskan keterampilan dan pengetahuan mengenai tari Kuda Lumping kepada generasi penerus. Masyarakat juga berperan aktif dalam menyelenggarakan kegiatan-kegiatan pembelajaran tari, yang berfungsi untuk menjaga agar pengetahuan tentang tari ini tidak hilang seiring berjalannya waktu. Partisipasi dalam Pertunjukan Budaya: Setiap tahun, masyarakat Desa Marga Sakti mengadakan pertunjukan Tari Kuda Lumping dalam rangka merayakan tradisi desa. Acara ini tidak hanya melibatkan para penari, tetapi juga masyarakat secara keseluruhan yang ikut hadir untuk menyaksikan dan memberikan dukungan moral kepada para penari. Hal ini menunjukkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya mempertahankan budaya lokal sebagai bagian dari identitas mereka.

Peran Kelompok Seni Lokal: Kelompok seni yang fokus pada tari Kuda Lumping di desa ini juga mendapat dukungan penuh dari masyarakat, baik dalam hal pendanaan maupun partisipasi aktif anggota desa dalam kegiatan mereka. Masyarakat setempat sadar bahwa keberlanjutan seni budaya ini memerlukan kolaborasi antara seniman, pemerintah lokal, dan masyarakat luas. Oleh karena itu, mereka tidak hanya menonton, tetapi juga terlibat dalam setiap aspek, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan pertunjukan. Pengaruh Sosial dan Ekonomi: Selain melestarikan budaya, partisipasi masyarakat dalam kegiatan tari Kuda Lumping juga memberikan dampak positif terhadap sosial dan ekonomi desa. Pertunjukan yang rutin diadakan dapat menarik perhatian wisatawan lokal dan regional, yang secara tidak langsung berkontribusi pada peningkatan perekonomian desa. Peningkatan ekonomi ini, pada gilirannya, memberikan insentif lebih bagi masyarakat untuk terus melestarikan tradisi tari tersebut. Secara keseluruhan, partisipasi aktif masyarakat Desa Marga Sakti dalam upaya melestarikan Tari Kuda Lumping sangat penting untuk menjaga kelangsungan budaya ini. Hal ini tidak hanya melibatkan aspek pelestarian budaya, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Melalui kerja sama antara masyarakat, seniman

lokal, dan pemerintah, diharapkan Tari Kuda Lumping dapat terus berkembang dan dikenalkan ke generasi yang akan datang

5. DAFTAR PUSTAKA

- Irhandayaningsih, A. (2018). Kampung Tematik Sebagai Upaya Melestarikan Seni Dan Budaya Daerah di Jurang Blimbing Tembalang Semarang. *Anuva*, 2(4). <https://doi.org/10.14710/anuva.2.4.377-385>
- Panjaitan, B. S., & Maimunah, M. (2021). KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI PENGAMEN KUDA LUMPING (STUDI FENOMENOLOGI DI KECAMATAN CIBINONG BOGOR). *Jurnal Broadcasting Communication*, 3(1). <https://doi.org/10.53856/bcomm.v3i1.143>
- Rachmawati, S., & Hartono, H. (2019). Kesenian Kuda Lumping di Paguyuban Genjring Kuda Lumping Sokoaji: Kajian Enkulturasasi Budaya. *Jurnal Seni Tari*, 8(1). <https://doi.org/10.15294/jst.v8i1.30418>
- Rokhim, N. (2019). INOVASI KESENIAN RAKYAT KUDA LUMPING DI DESA GANDU, KECAMATAN TEMBARAK, KABUPATEN TEMANGGUNG. *Greget*, 17(1). <https://doi.org/10.33153/grt.v17i1.2299>
- Sakanthi, A. L., & Lestari, W. (2019). Nilai Mistis pada Bentuk Pertunjukan Kesenian Kuda Lumping Satrio Wibowo di Desa Sanggrahan Kabupaten Temanggung. *Jurnal Seni Tari*, 8(2). <https://doi.org/10.15294/jst.v8i2.34423>
- Sumanto, E. (2022). Filosifis dalam Acara Kuda Lumping. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 5(1). <https://doi.org/10.31539/kaganga.v5i1.3758>
- Tiani, N., Rochayati, R., & Siswanto, S. (2023). Struktur Tari Kuda Lumping di Desa Saleh Mukti Kecamatan Air Salek Kabupaten Banyuasin. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(5). <https://doi.org/10.31004/anthor.v1i5.186>
- Triyono, T. (2020). Seni Kuda Lumping “Turangga Tunggak Semi” di Kampung Seni Jurang Belimbing Tembalang: Sebuah Alternatif Upaya Pemajuan Kebudayaan di Kota Semarang. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 4(2). <https://doi.org/10.14710/anuva.4.2.247-254>
- Wulansari, A., & Hartono, H. (2021). Regenerasi Kesenian Kuda Lumping Di Paguyuban Langen Budi Setyo Utomo. *Jurnal Seni Tari*, 10(2). <https://doi.org/10.15294/jst.v10i2.46932>